



Komparasi Literasi Informasi Petani Pengunjung Kebun Percontohan dan Media Sosial Taman Teknologi Pertanian Pacitan

Comparison of Farmers Information Literacy Who Visiting Pacitan's Agricultural Technology Park Demonstration Area and Its Social Media

Rika Jayanti Malik¹✉, Sunarru Samsi Hariadi², Edhi Martono², Roso Witjaksono²

¹ Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Banten

² Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 09 Feb 2023 Direvisi 04 April 2023 Diterbitkan 30 April 2023	<i>The study focuses on the comparison of farmers information literacy who had visited the demonstration area and social media of the Pacitans Agricultural Technology Park (TTP). Quantitative method was used to research and purposive sampling was used to select sample in Pacitan district. 167 farmers were selected as the sample form 6 subdistrict. Variable of research are farmers characteristics, the existence of TTP Pacitan, and farmer information literacy for agricultural technology. Non parametric statistical was used to analysis of comparison and correlation. The results showed that farmers characteristic who social media acces younger and more income than farmer who visit to demonstration area. The existence of TTP Pacitan in the demonstration area is significantly different than existence on social media. The implementation of the functions of dissemination, extention/training, entrepreneurship development, and making agro-educational-tourism areas in the demonstration area is higher than on social media. The information literacy of farmers who visit the garden are significantly different with farmers who access the social media. Farmers who visit the demonstration area higher information literacy than farmers who visit social media. Overall, the farmers age, smartphone ownership, and existence of TTP Pacitan related to farmer information literacy. The balance of TTP Pacitan existence in demonstration area and social media can increase farmers information literacy achievements toward agricultural technology.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628	
Keywords: <i>Farmer, Literacy, TTP Pacitan</i>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : rikabptbanten@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis komparasi literasi informasi petani yang telah mengunjungi kebun percontohan dan media sosial Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif di Kabupaten Pacitan. Sampel penelitian yaitu 167 orang petani dari 6 kecamatan yang dipilih secara sengaja (purposive sampling). Data yang dihimpun melalui wawancara berupa karakteristik petani, eksistensi TTP Pacitan, dan literasi informasi petani terhadap teknologi pertanian. Analisis data menggunakan uji statistik non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, karakteristik petani yang mengakses media sosial lebih muda dan berpendapatan lebih tinggi dibanding petani yang mengunjungi kebun TTP Pacitan. Kedua, eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan berbeda dengan eksistensinya di media sosial. Pelaksanaan fungsi diseminasi, penyuluhan/pelatihan, pengembangan kewirausahaan, dan menjadikan kawasan agro-edukasi-wisaata di kebun lebih tinggi dibanding di media sosial. Ketiga, capaian literasi informasi petani yang mengunjungi kebun lebih tinggi dan berbeda dengan petani yang mengakses media sosial. Keempat, faktor-faktor yang secara keseluruhan berhubungan dengan literasi informasi petani adalah umur, kepemilikan smartphone, dan eksistensi TTP Pacitan baik di kebun maupun di media sosial. Keseimbangan eksistensi TTP Pacitan di kebun dan media sosial dapat meningkatkan capaian literasi informasi petani terhadap teknologi pertanian.

Kata kunci:
Literasi, Petani,
TTP Pacitan.

© 2023, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Istilah literasi informasi dipopulerkan oleh Paul G. Zurkowski dan dalam perkembangannya muncul beragam definisi, namun tetap fokus pada kemampuan seseorang untuk memperoleh hingga menggunakan informasi sesuai kebutuhan. Setyowati (2015) merangkum beragam definisi tersebut dan menjelaskan bahwa literasi informasi adalah satu kesatuan keterampilan individu untuk mampu mengetahui dan memperoleh informasi yang dibutuhkan, mampu mengevaluasi dan menggunakan informasi yang telah diterimanya. Di bidang pertanian, indikator literasi informasi seringkali dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kemampuan petani untuk mengakses informasi, mengevaluasi dan mengkonfirmasi hingga menerapkan informasi yang bermanfaat untuk usaha taninya. Hal ini sesuai penelitian Mashroofa dan Senevirathne (2014) yang mengukur literasi informasi petani berdasarkan kemampuan petani untuk menentukan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu, memahami aturan akses dan penggunaan informasi secara etis dan legal.

Bahasan literasi informasi petani menjadi penting di Kabupaten Pacitan, karena menurut Andriyati dan Endang (2012) Kabupaten Pacitan termasuk wilayah yang

petaninya relatif sulit mengakses informasi pertanian. Sumber informasi teknologi pertanian sangat terbatas dalam bentuk tercetak dan audio visual (radio atau televisi). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Pacitan membutuhkan sumber informasi teknologi hasil pertanian yang mampu menggunakan ragam metode, teknik, dan media untuk mengembangkan kegiatan usaha taninya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian tahun 2015 menginisiasi berdirinya Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Harapannya, hadirnya TTP di Kabupaten Pacitan menjadi alternatif solusi bagi kesenjangan antara masifnya hasil penelitian dengan kemudahan akses hingga penerapan informasi teknologi pertanian. Hal ini sesuai tujuan lahirnya TTP Pacitan yaitu untuk meningkatkan kapasitas inovasi dan teknologi yang berujung pada hilirisasi dan komersialisasi hasil penelitian (Mulyandari, et al., 2016).

Keberadaan TTP Pacitan sebagai sumber informasi teknologi kemudian perlu dievaluasi sejauh mana berkontribusi dalam meningkatkan literasi informasi petani. Di era berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), idealnya TTP Pacitan mendapat kemudahan dalam mendiseminasikan teknologi melalui beragam saluran. Di zaman modern TTP Pacitan yang memasarkan produknya secara konvensional tentu terbatas dalam menarik konsumen secara luas dan informasi tentang produknya pun terbatas. Harapannya pengelola TTP Pacitan dapat memasarkan produknya melalui media *online* bersamaan dengan pemasaran secara konvensional (Huda, et al., 2021).

Taman Teknologi Pertanian Pacitan dapat menerapkan komunikasi partisipatif tentang penerapan teknologi pertanian secara langsung di kebun percontohan maupun melalui media sosial (*Whatsapp, Facebook, Youtube*, dll). Hal ini sesuai pendapat Cadiz (2005) yang menyatakan bahwa penggunaan komunikasi partisipatif pada prinsipnya mengedepankan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui (1) jaminan ketersediaan akses hingga daerah terpencil, (2) menjadikan masyarakat sebagai subjek dan bukan objek. Masyarakat turut memiliki kuasa dan wewenang atas persiapan, pelaksanaan, evaluasi hingga rencana tindak lanjut atas program, (3) adanya peningkatan SDM, (4) penerapan sistem mitra, (5) pemanfaatan media, (6) peningkatan kerjasama antar anggota masyarakat dan bukan kerja atas nama individu, (7) penentuan program atas kebutuhan masyarakat, (8) pelaksanaan program dengan senang, dan (9) sinergitas atas beberapa sumberdaya.

Berdasarkan masalah sulitnya petani mengakses informasi teknologi pertanian dan fenomena hadirnya TTP Pacitan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga tujuan. Pertama, menganalisis karakteristik petani yang mengunjungi kebun percontohan dan mengakses media sosial TTP Pacitan. Kedua, menganalisis eksistensi TTP Pacitan atas pelaksanaan fungsinya di kebun percontohan maupun eksistensinya di media sosial. Ketiga, menganalisis hubungan karakteristik petani dan eksistensi TTP Pacitan dengan literasi informasi petani tentang teknologi pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif yang telah dihimpun di Kabupaten Pacitan Jawa Timur pada Bulan Februari-April 2020. Penelitian ini memilih sampel secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria petani yang pernah mengunjungi kebun dan media sosial TTP Pacitan sejak 1 Januari 2018 hingga 4 Juli 2019. Dari data buku pengunjung TTP Pacitan diperoleh sampel penelitian ini yaitu 167 orang petani yang berasal enam kecamatan yang mewakili penjurur wilayah Barat (Pringkuku dan Donorojo), wilayah Utara (Arjosari dan Bandar), wilayah Timur (Sudimoro) dan wilayah tengah kota (Pacitan). Teknik pengambilan data melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tertutup yang valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,85.

Data kuantitatif yang dihimpun berupa (1) karekteristik petani meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, lama usaha, pendapatan, dan kepemilikan *smartphone*; (2) eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan yang berada di Desa Ngadirejan Kecamatan Pringkuku; (3) eksistensi TTP Pacitan di media sosial (*Whatsapp, Facebook, Website, dan Youtube*); (4) capaian literasi informasi petani yang telah mengunjungi kebun; dan (5) capaian literasi informasi petani yang telah mengakses media sosial TTP Pacitan. Data eksistensi diperoleh dari penilaian petani terhadap keberadaan dan kemampuan TTP Pacitan dalam mendiseminasikan teknologi pertanian, menyelenggarakan penyuluhan/pelatihan, melaksanakan fungsi kewirausahaan, dan menjadikan kawasan agro-edukasi-wisata. Data literasi didasarkan pada evaluasi petani terhadap kemampuan diri untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkonfirmasi hingga menerapkan informasi teknologi pertanian yang telah diterimanya melalui kebun dan media sosial TTP Pacitan. Indikator literasi informasi mengacu penelitian Raya, et al., (2017) yaitu kemampuan petani untuk memperoleh informasi (mengakses), mengevaluasi dan mengkonfirmasi, dan menerapkan informasi yang telah diterimanya. Eksistensi TTP Pacitan dan literasi informasi petani dibagi menjadi lima kategori, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Capaian Variabel

Variabel	Kategori Skor				
	0-≤20	>20-≤40	>40-≤60	>60-≤80	>80-≤100
Eksistensi TTP Pacitan	Tidak eksis	Kurang eksis	Cukup eksis	Eksis	Sangat eksis
Literasi informasi petani	Tidak mampu (sangat rendah)	Kurang mampu (rendah)	Cukup mampu	Mampu (tinggi)	Sangat mampu (sangat tinggi)

Penelitian menggunakan analisis diskriptif kuantitatif dengan pengujian hipotesa melalui statistik non parametrik untuk membuktikan (1) ada tidaknya perbedaan capaian literasi informasi petani yang mengunjungi kebun dan petani yang mengakses media sosial TTP pacitan, dan (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan capaian literasi informasi. Diduga variabel umur, pendidikan, lama usaha, pendapatan, kepemilikan *smartphone* dan eksistensi TTP Pacitan berhubungan dengan capaian

literasi informasi petani. Pengujian dua kelompok independen yang berbeda menggunakan Uji Mann-Whitney, sedangkan pengujian hubungan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Keseluruhan uji dalam penelitian ini memanfaatkan program *IBM SPP Statistic 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Bahasan karakteristik petani yang mengunjungi kebun percontohan dan media sosial TTP Pacitan meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, lama usaha, pendapatan dan kepemilikan *smartphone*. Rata-rata umur petani 44,68 tahun dengan tingkat pendidikan formal reratanya 10,57 tahun atau lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sederajat. Umur petani dalam penelitian ini masuk pada kategori usia produktif dan telah terbebas dari buta aksara. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01.07 tahun 2021 tentang data penduduk sasaran program pembangunan kesehatan tahun 2021-2025 kategori belum produktif penduduk rentang usia 0-14 tahun, usia produktif 15-64 tahun, dan usia tidak produktif lebih dari 65 tahun.

Jenis kelamin petani yang telah mengakses kebun dan media sosial TTP Pacitan mayoritas (63,47%) adalah laki-laki dan sisanya (36,53%) perempuan. Lama usaha tani reratanya 21,31 tahun. Jumlah wanita tani yang berinteraksi dengan TTP Pacitan belum seimbang dengan laki-laki karena berkaitan dengan pembagian tugas dalam usaha tani dan keterlibatannya dalam organisasi kelompok tani. Wanita tani seringkali terlibat pada tahapan tanam, panen, dan pengolahan produk pertanian. Bapak tani selain menjadi kepala rumah tangga juga mendominasi kegiatan di lahan pertanian dan kepengurusan kelompok tani. Buktinya dari 106 orang bapak tani, 59,43% merupakan pengurus kelompok (33 orang sebagai ketua; 1 orang wakil ketua; 11 orang bendahara; 12 orang sekretaris; 1 orang seksi sarana dan prasana; serta 5 orang seksi sarana produksi). Hal ini berbeda dengan wanita tani yang mengunjungi TTP Pacitan dan menjadi pengurus kelompok wanita tani (KWT) hanya 13,77% dari total responden, terdiri atas (5 orang ketua, 9 orang bendahara, 7 orang sekretaris, dan 2 orang seksi sarana dan prasarana).

Rerata pendapatan petani per bulan yaitu Rp. 1.667.327,- dengan mata pencaharian utama petani (41,92%). Sisanya 58,08% menjadikan pertanian adalah usaha sampingan, karena waktunya lebih banyak mengerjakan kegiatan perdagangan, kuli bangunan, sopir, ibu rumah tangga hingga mengabdikan diri pada pemerintah. Jumlah petani yang memiliki *smartphone* 108 orang, dan mengindikasikan bahwa petani yang memiliki peluang mampu mengakses media sosial TTP Pacitan kurang dari 65% dari total sampel penelitian. Detail perbandingan karakteristik petani yang telah mengunjungi kebun maupun media sosial TTP Pacitan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani yang Mengunjungi Kebun dan Media Sosial TTP Pacitan

Variabel	Petani yang Mengunjungi Kebun TTP Pacitan	Petani yang Mengunjungi Media Sosial TTP Pacitan
Rerata Umur (tahun)	44,68	43,12
Rerata lama pendidikan formal (tahun)	10,57	10,86
Rerata lama usaha tani (tahun)	21,31	19,91
Kepemilikan <i>smartphone</i> (orang)	108	76
Rerata pendapatan per bulan (Rp. 000)	1.667	1.757

Sumber: Data primer 2020 diolah tahun 2023

Secara tabulasi (Tabel 2) menunjukkan bahwa pertama, jumlah petani yang memiliki *smartphone* dan mengakses media sosial TTP Pacitan lebih sedikit tetapi umurnya lebih muda dengan pendapatan lebih tinggi dibanding petani yang hanya berkunjung ke kebun TTP Pacitan. Kedua, lama pendidikan formal petani yang mengunjungi kebun percontohan dan mengakses media sosial relatif sama yaitu lebih dari 10 tahun (lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/sederajat). Ketiga, petani yang mengunjungi kebun percontohan lebih lama melaksanakan usaha taninya dibanding petani yang mengakses media sosial TTP Pacitan. Karakteristik petani yang berinteraksi dengan TTP Pacitan relatif sama dengan petani yang menjadi responden dalam penelitian Andriyati dan Endang (2012) yaitu mayoritas (41,88%) umur petani 40-50 tahun, dan 43,13% pengalaman usaha tani lebih dari 15 tahun.

Eksistensi TTP Pacitan

Taman Teknologi Pertanian Pacitan dibangun pada tahun 2015 dan menjadi bagian program upaya khusus Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian (Malik, 2020). Fungsi TTP Pacitan yaitu (1) mendiseminasikan teknologi pertanian, (2) menyelenggarakan penyuluhan/pelatihan, (3) mengembangkan kewirausahaan, dan (4) menjadikan kawasan agro-edukasi-wisata. Teknologi yang didiseminasikan TTP Pacitan meliputi budidaya komoditas (padi, jeruk, dan sapi potong), dan pengolahan hasil serta limbah pertanian. Berdirinya TTP Pacitan mendukung pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Pacitan. Sebagaimana laporan Feriyanto, et al., (2021) yang memaparkan potensi ekonomi Kabupaten Pacitan berdasarkan sumberdaya alam unggulan berasal dari komoditas pertanian, perkebunan, tanaman pangan, dan perikanan. Potensi lainnya berasal dari SDM pertanian yang berdasarkan mata pencaharian kurun waktu 2018-2020 didominasi oleh petani berturut-turut 57,65%; 55,46%; dan 59,00%. Di masa pandemi covid-19 pun terbukti bidang pertanian tetap bertahan dibanding bidang manufaktur dan jasa.

Taman Teknologi Pertanian Pacitan memberikan kesempatan kepada petani secara langsung untuk dapat belajar tentang teknologi pertanian di kebun percontohan. *Layout* kebun telah disusun secara sistematis untuk memisahkan percontohan teknologi budidaya komoditas tanaman pangan, peternakan dan hortikultura. Petani juga memiliki kesempatan yang sama untuk belajar mengolah hasil hingga memasarkan produknya. Hasil penilaian petani terhadap eksistensi TTP Pacitan baik di kebun maupun di media sosial ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Eksistensi TTP Pacitan di Kebun dan Media Sosial

Variabel	Indikator	Kebun			Media Sosial		
		n (orang)	Capaian (%)	Kategori	n (orang)	Capaian (%)	Kategori
Diseminasi	Kelengkapan Informasi	167	40,06	Cukup eksis	76	40,17	Cukup eksis
	Pemahaman informasi	167	40,87		76	39,32	
Penyuluhan / Pelatihan	Materi sesuai kebutuhan	135	55,36	Cukup eksis	76	0	Tidak eksis
	Pemahaman materi	135	48,00		76	0	
	Perubahan pengetahuan	135	50,72		76	0	
	Perubahan sikap	135	51,59		76	0	
	Perubahan keterampilan	135	47,95		76	0	
Wirausaha	Kelengkapan Informasi	163	52,12	Cukup eksis	76	0	Tidak eksis
	Pemahaman informasi	163	43,3		76	0	
Agro-edukasi-wisata	Kelengkapan fasilitas	167	58,7	Cukup eksis	76	52,5	Tidak eksis
	Suasana	167	71,89		76	0	
	Jumlah		45,40		Cukup eksis		

Sumber: Data primer 2020 diolah tahun 2023

Data Tabel 3 menjelaskan bahwa eksistensi TTP Pacitan di kebun cukup eksis, sedangkan eksistensinya di media sosial pada kategori tidak eksis. Hasil yang mengindikasikan bahwa petani menilai cukup eksis pada jalannya fungsi diseminasi, penyuluhan/pelatihan, pengembangan wirausaha, dan agro-edukasi-wisata di kebun TTP Pacitan. Belum eksisnya TTP Pacitan di kebun disebabkan tiga hal. Pertama, petani menilai fungsi diseminasi teknologi budidaya padi, jeruk, sapi potong, hingga teknologi pengolahan produk dan pengolahan limbah ternak belum lengkap informasinya, sehingga petani ragu-ragu dalam memahami informasi yang diterima. Kedua, penilaian petani terhadap fungsi penyuluhan dimana materi, metode, teknik dan medianya belum sesuai kebutuhan. Petani turut menilai bahwa kemudahan penerimaan materi hanya

pada teknologi padi, teknologi pengolahan hasil pertanian, dan teknologi pengolahan limbah ternak, sedangkan materi tentang teknologi budidaya jeruk dan sapi potong dirasakan cukup mudah. Ketiga, penilaian petani terhadap fungsi kewirausahaan, dimana petani sulit memahami tentang informasi lembaga finansial dan perusahaan swasta yang dapat bekerjasama dalam menyediakan modal maupun mengembangkan usaha pertanian. Petani juga sulit memahami informasi tentang desain dan rencana bisnis pertanian. Tingginya penilaian petani terhadap eksistensi TTP Pacitan di kebun berasal dari capaian fungsinya terkait suasana agro-edukasi-wisata. Faktanya, kebun TTP Pacitan memberikan suasana nyaman untuk belajar dengan fasilitas umum (mushola, toilet, dan tempat parkir) yang lengkap. Keraguan petani terhadap fungsi TTP juga terjadi di Kota Palangkaraya. Menurut Naibaho, et al., (2019) petani ragu-ragu terhadap program TTP di Kecamatan Bukit Batu karena tiga hal. Pertama terkait penerapan teknologi masih minimnya ragam teknologi yang dicontohkan, dan sulitnya prosedur peminjaman alat mesin pertanian bahkan harga sewa tinggi. Kedua, terkait penyuluhan/pelatihan jarang mengadakan pelatihan dan kurang terbuka kepada kelompok tani terkait jadwal pertemuan. Ketiga, terkait kemitraan belum tersedia lembaga keuangan, tidak luasnya jaringan pemasaran, dan adanya hambatan dalam pemasaran. Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian di TTP Lamongan. Respon petani tinggi terhadap inovasi yang didiseminasikan TTP Lamongan (Setiadhi, 2016). Khoirunnas dan Fitrotun (2017) menambahkan informasi, bahwa tingginya respon petani karena TTP Lamongan berhasil mengimplementasikan manajemen strategi komunikasi untuk memberdayakan petani, menyelenggarakan pelatihan dan menggaet kemitraan dengan swasta.

Hasil penilaian eksistensi TTP Pacitan di kebun berbeda dengan eksistensinya di media sosial. Petani menilai fungsi diseminasi di media sosial cukup eksis, sedangkan fungsi lainnya (penyuluhan, wirausaha, dan agroedukasi wisata) tidak eksis. *Facebook*, *Website*, dan *Youtube* TTP Pacitan hanya berfungsi untuk mendiseminasikan produk pertanian dan selebihnya dimanfaatkan untuk menyampaikan berita kegiatan. Analisis eksistensi media sosial TTP Pacitan tahun 2023 memperoleh 3 informasi. Pertama, diseminasi teknologi pertanian melalui *Facebook* TTP Pacitan tidak terkini. Informasi yang tersedia berupa produk (saos pepaya) dipublikasikan tahun 2017 dan informasi terakhir (tahun 2020) bersifat berita kegiatan. Kedua, melalui halaman pencarian *google* ditemukan 2 *website* resmi yang menampilkan 2 nama yaitu “Taman Teknologi Pertanian Pacitan” dan “Taman Agro Pertanian dan Peternakan”. *Website* Taman Teknologi Pertanian Pacitan menampilkan produk olahan beserta harganya, sedangkan *website* Taman Agri Pertanian dan Peternakan lebih mengedepankan dokumentasi kegiatan di kebun percontohan. Hal ini berbeda dengan laporan Malik (2020) yang menjelaskan bahwa *website* dengan halaman *ttppacitan.com* eksis menampilkan informasi padi gogo, jeruk, dan beberapa produk hasil olahan. Ketiga, pada kanal *Youtube* secara resmi TTP Pacitan belum memiliki *channel* tersendiri. Seluruh info tentang TTP Pacitan di *Youtube* merupakan kiriman dari instansi pemerintah, pribadi perseorangan, maupun komunitas. Informasi terkini tentang TTP Pacitan di *upload* pada September 2022.

Eksistensi TTP Pacitan di media sosial setipe dengan laporan Soetijpto (2013) yang menjelaskan *facebook* pemerintah mengedepankan informasi pelayanan, dokumentasi kegiatan kerja dan beragam dokumentasi (foto) tanpa ada keterangan yang menyertainya. Analisis lebih lanjut tentang jumlah petani yang mengunjungi media sosial TTP Pacitan lebih sedikit dibanding yang mengunjungi kebun. Selaras dengan hasil penelitian Soetijpto (2013) yaitu tidak semua kelompok masyarakat mengakses media sosial pemerintahan, karena meragukan kompetensi dan kesiapan petugas pelayanan. Penilaian masyarakat menunjukkan bahwa penggunaan media sosial belum efektif dan membutuhkan pertimbangan agar proses kerja melalui media sosial lebih efektif dan efisien. Hasil konfirmasi dengan TTP Pacitan, diperoleh informasi bahwa tidak produktifnya TTP Pacitan di *facebook*, karena admin media sosial masih ada di tingkat pusat. Pasca pelimpahan pengelolaan tahun 2015, admin media sosial belum diserahkan kepada pengelola TTP Pacitan.

Selain keberadaan *Facebook*, *Website*, dan *Youtube*, tim pengelola TTP Pacitan juga menggunakan *Whatsapp* (WA) sebagai media komunikasi. Belum ada nomor WA khusus yang dikelola admin TTP Pacitan, sehingga individu pengelola TTP Pacitan menggunakan nomor pribadi untuk menginfokan agenda/jadwal pertemuan melalui jaringan pribadi. Layanan status WA biasanya digunakan tim pengelola TTP Pacitan untuk menampilkan produk-produk yang dipasarkan TTP Pacitan maupun kondisi tanaman dan ternak di kebun serta pelaksanaan kegiatan lapang terkini.

Hasil uji beda (Mann Whitney) atas penilaian petani terhadap eksistensi TTP Pacitan di kebun dan media sosial menunjukkan nilai Asymp. Sig ($0,000 < 0,05$). Hasil yang menegaskan bahwa nilai dan keraguan petani atas eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan dan eksistensi di media sosial berbeda secara signifikan. Perbedaan eksistensi karena kegiatan TTP Pacitan di kebun percontohan lebih beragam. Laporan Malik (2020) menyampaikan bahwa TTP Pacitan mendiseminasikan (1) teknologi budidaya padi yang memproduksi beras hitam dan beras merah, (2) teknologi budidaya jeruk dengan varietas Manis Pacitan, Keprok Madura, Keprok Tejakula, Siam Pontianak, dan Siam Madu, dan (3) teknologi budidaya sapi potong. Fungsi penyuluhan/pelatihan diisi dengan pertemuan umum kelompok tani, dan magang bagi siswa serta mahasiswa. Fungsi membangun kewirausahaan nampak pada outlet resmi yang disediakan di kebun untuk menjual produk segar maupun olahan hasil kebun. Fungsi agro-edukasi-wisata lebih terasa bagi pengunjung karena TTP Pacitan memberikan kesempatan belajar pertanian dengan suasana nyaman lagi menyenangkan.

Literasi Informasi Petani

Indikator literasi informasi petani terhadap teknologi pertanian TTP Pacitan meliputi kemampuan petani untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkonfirmasi, serta menggunakan informasi teknologi (infotek) pertanian (padi, jeruk, sapi potong, pengolahan hasil, dan pengolahan limbah). Hasil capaian literasi informasi petani melalui kebun maupun media sosial pada kategori cukup mampu. Kategori yang menjelaskan bahwa literasi informasi petani yang telah memperoleh informasi teknologi

pertanian dari TTP Pacitan belum tinggi. Detail capaian literasi informasi petani berdasarkan kategorinya ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Literasi Informasi Petani Berdasarkan Media yang Digunakan TTP Pacitan

Indikator	Kebun			Media Sosial		
	n (orang)	Capaian (%)	Kategori	n (orang)	Capaian (%)	Kategori
Infotek padi	157	69,59	Akses Mampu	74	41,55	Cukup mampu
Infotek jeruk	158	63,13	Mampu	76	38,49	Tidak mampu
Infotek sapi potong	151	59,93	Cukup mampu	71	58,69	Cukup mampu
Infotek pengolahan hasil	151	48,84	Cukup mampu	73	40,41	Cukup mampu
Infotek pengolahan limbah	153	47,26	Cukup mampu	72	39,58	Tidak mampu
Jumlah Kemampuan Akses		55,34	Cukup mampu		44,81	Cukup mampu
Evaluasi dan konfirmasi						
Infotek padi	157	67,52	Mampu	64	53,13	Cukup mampu
Infotek jeruk	155	43,71	Cukup mampu	61	50,41	Cukup mampu
Infotek sapi potong	150	58,17	Cukup mampu	57	61,40	Mampu
Infotek pengolahan hasil	151	67,05	Mampu	61	52,87	Cukup mampu
Infotek pengolahan limbah	153	67,22	Mampu	61	70,49	Mampu
Jumlah Kemampuan Evaluasi dan Konfirmasi		62,61	Mampu		56,90	Cukup mampu
Penggunaan						
Infotek padi	147	69,73	Mampu	63	72,49	Mampu
Infotek jeruk	144	40,80	Cukup mampu	59	74,58	Mampu
Infotek sapi potong	135	36,19	Tidak mampu	56	70,37	Mampu
Infotek pengolahan hasil	144	46,01	Cukup mampu	61	52,46	Cukup mampu
Infotek pengolahan limbah	137	44,26	Cukup mampu	59	49,15	Cukup mampu
Jumlah Kemampuan Menggunakan		46,96	Ragu-ragu		61,76	Mampu
Total literasi Informasi		54,29	Cukup mampu		53,58	Cukup mampu

Sumber: Data Primer 2020 diolah tahun 2023

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa capaian literasi petani pada kategori ragu-ragu. Hasil yang mengindikasikan bahwa petani belum sepenuhnya mampu mengakses, mengevaluasi dan mengkonfirmasi serta menggunakan infotek pertanian yang telah diterimanya baik dari kebun maupun media sosial TTP Pacitan. Keraguan petani yang mengunjungi kebun TTP Pacitan karena rendahnya literasi pada informasi teknologi jeruk dan sapi potong. Berbeda dengan petani yang memanfaatkan media sosial yang cenderung rendah literasinya dari keseluruhan informasi teknologi.

Belum tingginya capaian literasi informasi petani selaras dengan penelitian Raya, et al., (2017) yang menjelaskan anggota kelompok tani kurang aktif mencari informasi dari luar kelompok. Kebiasaan anggota mendapatkan informasi dari internal kelompok tani membentuk sifat ketergantungan, sehingga seakan tidak membutuhkan informasi dari luar. Eksistensi TTP Pacitan faktanya menjadi pihak luar petani, sehingga menjadi tantangan bagi pengurus menyiapkan anggotanya agar siap mencari informasi dari luar kelompok.

Komparasi Capaian Literasi Informasi Petani

Berdasarkan Tabel 4 komparasi capaian literasi informasi petani dianalisis berdasarkan capaian yang diperoleh baik informasi yang berasal dari kebun percontohan maupun media sosial TTP Pacitan. Capaian literasi informasi petani pada kategori yang sama (cukup mampu), tetapi nilai capaian literasi antara di kebun dan media sosial berbeda. Perbedaan tersebut kemudian di uji dan hasilnya Asymp. Sig. (0,000 < ,005) membuktikan bahwa kemampuan petani mengakses, mengevaluasi dan mengkonfirmasi hingga menggunakan informasi teknologi pertanian dari kebun percontohan dan media sosial berbeda. Capaian literasi informasi di kebun lebih tinggi dibanding literasi informasi dari media sosial.

Hal yang melatar belakangi perbedaan capaian literasi informasi petani dianalisis berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut sesuai teori yang dicetuskan Kurt Lewin tentang perilaku manusia dibentuk atas karakteristik individu dan lingkungan (Hariadi, 2011). Posisi TTP Pacitan sebagai pihak eksternal, maka faktor yang berhubungan dengan literasi informasi ditentukan berdasarkan eksistensinya dalam menjalankan fungsinya baik di kebun maupun media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan lebih tinggi dibanding eksistensinya di media sosial (Tabel 3) Belum seimbang nya eksistensi TTP Pacitan sesuai penelitian Umbara, et al., (2021) bahwa fasilitator di bidang pertanian memiliki tantangan di era digital, khususnya kemampuannya dalam mengikuti perkembangan teknologi yang perubahannya relatif singkat.

Selain faktor eksternal, faktor internal petani turut menjadi variabel yang diduga berhubungan dengan literasi informasi. Pembuktian atas korelasi karakteristik petani dan eksistensi TTP Pacitan dengan capaian literasi informasi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Literasi Informasi Petani

Variabel	Uji Parsial				Uji Total	
	Literasi Informasi Petani yang Mengunjungi Kebun TTP Pacitan		Literasi Informasi Petani yang Mengunjungi Media Sosial TTP Pacitan		Sig. Literasi Informasi Petani	
	Koefisien Korelasi	Sig.	Koefisien Korelasi	Sig.	Koefisien Korelasi	Sig.
Umur	0,048	0,541	0,12	0,896	-0,165*	0,034
Pendidikan	-0,27	0,735	-0,43	0,632	0,098	0,209
Lama Usaha Tani	0,022	0,784	-0,38	0,675	-0,132	0,099
Pendapatan	-0,118	0,138	0,091	0,308	-,007	0,932
Kepemilikan <i>Smartphone</i>	0,10	0,902	0,105	0,238	0,250**	0,001
Eksistensi TTP Pacitan	0,392**	0,000	-0,117	0,330	0,614**	0,000

** : Koefisien korelasi signifikan pada level 0,01

*: Koefisien korelasi signifikan pada level 0,01

Sumber: Data Primer 2020 diolah tahun 2023

Hasil uji (Tabel 5) membuktikan bahwa secara parsial, eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan signifikan berhubungan dengan literasi informasi petani, sedangkan eksistensi TTP Pacitan di media sosial tidak signifikan berhubungan. Hasil selanjutnya menjelaskan bahwa karakteristik petani tidak berhubungan dengan literasi informasi petani baik yang telah mengakses teknologi melalui kebun percontohan maupun media sosial TTP Pacitan. Fakta menarik lainnya yaitu umur petani dan kepemilikan *smartphone* yang secara parsial tidak signifikan berhubungan dengan literasi informasi, tetapi secara total signifikan berhubungan. Hubungan umur petani dengan literasi informasi bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa petani muda lebih tinggi capaian literasi informasinya.

Hasil konfirmasi terhadap responden diperoleh informasi pendukung meliputi (1) petani muda lebih banyak memiliki *smartphone*, tetapi fungsinya belum optimal dimanfaatkan untuk mencari informasi teknologi pertanian yang dibutuhkan, (2) umumnya kepemilikan *smartphone* sebatas untuk komunikasi dengan keluarga/kerabat, dan (3) hambatan dalam memanfaatkan *smartphone* terletak pada layanan internet yang di setiap lokasi belum tersedia dan atau jika tersedia membutuhkan biaya tambahan untuk berlangganan dan berdampak pada anggapan

“hidup boros”. Hambatan ketersediaan sarana internet yang dirasakan petani di Kabupaten Pacitan tahun 2020 masih sama dengan tahun 2011. Andriyati dan Endang (2011) melaporkan bahwa persepsi petani terhadap ketersediaan sarana pendukung akses informasi berupa internet 75,63% pada kategori tidak tersedia.

Hasil penelitian ini selaras dengan laporan Kemkominfo (2015) bahwa (1) rendahnya tingkat literasi petani dan nelayan menggambarkan ketidak mampuan mereka menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pengembangan usaha, (2) Pemanfaatan TIK untuk komunikasi biasa dan belum digunakan untuk memperoleh informasi terkait pengembangan usaha, dan (3) hambatan pemanfaatan TIK akibat terbatasnya infrastruktur dan sinyal. Okediji, et al., (2020) turut menegaskan bahwa 94% petani di Nigeria menggunakan *smartphone* untuk komunikasi dan 97,5% belum mampu memanfaatkan layanan internet. Kemampuan petani mengevaluasi dan menggunakan informasi (2,5%) serta memperoleh informasi dari *online* (1,9%) masih rendah.

KESIMPULAN

Petani kecamatan (Pringkuku, Donorojo, Arjosari, Bandar, Sudimoro dan Pacitan) di Kabupaten Pacitan telah mengunjungi kebun percontohan dan media sosial TTP Pacitan. Petani memperoleh informasi tentang teknologi budidaya tanaman (padi dan jeruk), teknologi budidaya ternak (sapi potong), pengolahan hasil hingga limbah pertanian di kebun percontohan. Petani memperoleh informasi produk saos pepaya dan dokumentasi beberapa kegiatan melalui media sosial (*facebook* dan *youtube*). Petani menggunakan *whatsapp* untuk komunikasi dengan pengelola TTP Pacitan terkait jadwal pertemuan. Jumlah petani yang mampu mengakses informasi di media sosial belum seimbang dengan jumlah petani yang mengunjungi kebun percontohan. Karakteristik petani yang mengakses media sosial lebih muda dan lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan petani yang mengunjungi kebun TTP Pacitan. Eksistensi TTP Pacitan di kebun percontohan lebih tinggi dibanding eksistensinya di media sosial. Capaian literasi informasi petani terhadap teknologi pertanian lebih tinggi yang mengunjungi kebun percontohan dibanding yang mengakses media sosial. Secara keseluruhan umur dan kepemilikan *smartphone* berhubungan dengan literasi informasi petani. Semakin muda petani dan memiliki *smartphone* lebih tinggi capaian literasi informasinya. Secara parsial karakteristik petani tidak berhubungan dengan literasi informasi. Baik secara parsial maupun total, eksistensi TTP Pacitan berhubungan dengan literasi informasi petani. Fungsi diseminasi, penyuluhan/pelatihan, pengembangan kewirausahaan dan menjadikan kawasan agro-edukasi-wisata yang dilaksanakan TTP Pacitan berkontribusi dalam meningkatkan literasi informasi petani. Harapannya TTP Pacitan meningkatkan fungsinya di kebun percontohan dan produktif di media sosial. Penggunaan kombinasi saluran meningkatkan eksistensi TTP Pacitan di kebun dan media sosial yang berhubungan dengan peluang peningkatan literasi informasi petani tentang teknologi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyati, E., dan Endang S. (2012). Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian Di Beberapa Kabupaten Di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 20 (2), 30-35. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/view/493>.
- Cadiz, M. C. H. (2015). Chapter 8 Communication for Empowerment The Practice of Participatory Communication in Development. Buenos Aires: CLACSO, Consejo Latinoamericano de Ciencias Sociales.
- Feriyanto, N., Dityawarman El A., dan Feris F. (2021). Potensi Ekonomi Kabupaten Pacitan Jawa Timur Dalam Rangka Penyusunan Strategi Pemberdayaan Produk Hasil Pertanian, Kelautan Dan Perikanan Di Era Industri 4.0. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Okediji, Oyekanmi & Hawwau, Moruf & Bello, Hakeemat. (2020). Agricultural Information Literacy Skills and Information Use by Farmers in Iwo Senatorial District of Osun State, Nigeria. 8, 96-76.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Huda, M. M. Ainu R., dan Eny W. (2021). Strategi Pemasaran Aneka Produk Olahan Taman Teknologi Pertanian Pacitan Melalui Media Online di Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan. *Jurnal Agriekstensia*, 20 (2), 139-149. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v20i2.1746>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2015). *Pemanfaatan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Petani Dan Nelayan (Survey Rumah Tangga dan Best Practisces)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan penyelenggaraan Pos dan Informatika. Badan penelitian dan Pengembangan Sumber Daya manusia. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Khoirunnas F., dan Fitrotun N. (2017). Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian (Ttp) Di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Administrasi Negara*, 5(3), 1-8. <https://doi.org/10.26740/publika.v5n3.p%25p>.
- Malik, R. J. (2020). *Kinerja Organisasi Taman Teknologi Pertanian Di Era Digital Farming Dan Pengaruhnya Terhadap Capaian Literasi Informasi Petani Di Kabupaten Pacitan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mashroofa, M. M. dan Senevirathne, W. (2014). Influence of Information Literacy Skills in Accessing Agricultural Information: with Special Reference to Paddy Farmers

of Ampara District, Sri Lanka. IFLA WLIC 2014 - Lyon - Libraries, Citizens, Societies: Confluence for Knowledge in Session 140 - Agricultural Libraries Special Interest Group. In: IFLA WLIC 2014, 16-22 August 2014, Lyon, France.

- Mulyandari, R. S. H., Sri Hery S., Sulusi P., Asmawati, Moch Takdir M., Chandra I., Priyatna S., Agung P., Edi Husen, Ridwan R., Eko Sri M., Syafaruddin., Endang R., dan Henriyadi. 2016. Pedoman Umum Pembangunan dan Pengembangan Taman Sains dan Teknologi Pertanian (TSTP) Edisi 2016, Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Naibaho, M., Eko N. T., dan Betrixia B. (2019). Sikap Petani Terhadap Program Taman Teknologi Pertanian (TTP) Banturung Garing Hantampung Di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14 (1), 72-86. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/j-sea/article/view/474/425>.
- Raya, A. B., Sri Peni W., Paksi Mei P., Sylvatra P. S., dan Diah Ajeng P. (2017). Tantangan Literasi Informasi Petani di Era Reformasi: Studi Kasus Petani Lahan Pasir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 10-16.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/download/5219/3947/>.
- Setiadhi, M. (2016). Strategi Komunikasi dan Respons Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pertanian Melalui Taman Teknologi Pertanian di Kabupaten Lamongan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setyowati, L. (2015). Literasi Informasi Dilihat dari Perspektif Modal Sosial. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 3 (2), 232-246. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1594>.
- Soetjipto, HM. Noer. (2013). Buku Referensi Pemanfaatan Media Sosial dan Pengukuran Kinerja Pelayanan Masyarakat Kajian Kinerja Pelayanan Publik Oleh Pemerintah Daerah di Jawa Timur. Yogyakarta: K-Media Press.
- Umbara, D. S., L. Sulistoyowati, T. I. Noor, dan I. Setiawan. (2021). Persepsi Penyuluh Terhadap Strategi Komunikasi Dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1502-1515.
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5456.g4074>.